

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, yang pertama pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri dan yang kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren yang patut diteladani berasal dari Indonesia. Konteks penumbuk yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi budaya secara menyeluruh dalam kehidupan umat beragama. Pesantren berperan sebagai respon terhadap himbauan agama, menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai agama melalui jalan tengah yaitu islam *wasatiyyah*.¹

Hadirnya pesantren merupakan ciri khas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah ummat dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa terutama dalam bidang agama, pesantren hendaknya memiliki sikap *Wasaf* atau moderat.² Moderasi dalam pendidikan pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural.

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Wasatiyyah: Wawasan keislaman tentang moderasi Agama, Wasatiyyah* yaitu keseimbangan ukhrawi

¹Suheri Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital, Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, vol. 6, 2022.

²Abu Amar, "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): 196–212.

maupun dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan mengambil jalan tengah, menciptakan masyarakat wasatan dengan Pandangan dunia tidak berlebihan atau kurang. dimana ummatan wasatan tidak menilai hal-hal duniawi sebagai sesuatu yang imajiner tetapi tidak nyata pertimbangkan semuanya. Dan ummatan wasatan berkeyakinan bahwa sukses dalam akhirat dipengaruhi oleh amal baik yang dilakukan di dunia. Ummatan wasatan berkaitan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan. Quraish Shihab mengungkapkan sikap ummatan wasatan tidak kental dengan materialisme dan Dia juga tidak bangkit secara spiritual.³

Salah satu contoh acuan terhadap moderasi beragama disampaikan oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143. Quraish Shihab menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat tengah-tengah, moderat dan teladan. Sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda. Hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁴

Imam al-Tabari pun memaparkan pendapat yang menarik. Seperti diketahui, banyak Teori-teori yang digunakan Imam al-Tabari dalam memahami Al-Quran seringkali didasarkan pada sejarah. Menurut al-Tabari, kata *al-Wasat* dalam sejarah telah ditemukan sebanyak 13 kali. Dan itu Arti kata *al-Wasat* adalah *al-'Adlu*. Karena hanya orang adil yang bisa seimbang dan bisa disebut

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019). h. 10.

⁴ Ibid 11.

pilihan.⁵ Moderasi dalam beragama bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu. Bukan pula seperti sikap netral yang cenderung pasif, ataupun seperti yang terkesan dalam kata moderat atau *wasat* yang secara bahasa berarti pertengahan, hingga menimbulkan dugaan bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan bersifat pasif dalam hal ibadah, ilmu, kekayaan dan hal-hal lainnya.

Dalam konteks memahami hakikat *wasatiyyah* (moderasi beragama) di berbagai bidang dan aspeknya, pemerhati dan pelaku *wasatiyyah* dituntut untuk memperhatikan tentang adanya hubungan tarik-menarik antara posisi tengah dan dua ujung yang saling berlawanan. Dan tentu saja hal itu bukan sekedar menuntut kesabaran dan keuletan, melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai sehingga hakikat *wasatiyyah* tidak terseret oleh salah satu ujungnya, agar dari kedua ujung tersebut dapat saling menarik hal yang dibutuhkan sesuai dengan porsinya untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak lahirnya hakikat *wasatiyyah* yang sebenarnya.

Dalam menggambarkan moderasi beragama, Azyumardi Azra sering menggunakan istilah Islam *Wasatiyyah*. Menurutnya, tradisi Islam *Wasatiyyah* di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang. Dimulai dengan Islamisasi tanpa ada perang yang dilancarkan ulama dengan gaya inklusif, akomodatif, dan akulturasi budaya lokal. Namun, ini awalnya menyebabkan gejala sinkronisme dengan kepercayaan dan praktik keagamaan setempat. sampai disana Gelombang kebangkitan Islam terus berlanjut dan membawa

⁵Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 3 (2019): 303–16.

pemikiran yang tujuan akhirnya adalah memimpin umat Islam Indonesia agar lebih mudah beradaptasi dan lebih dekat dengan Islam ortodoks, kedua praktik tersebut serta berpikir.⁶

Menurut abdurrohman sebagaimana yang dikutip yudha arta menjelaskan bahwa islam moderat sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.⁷ Hal ini didasari bahwa dalam islam dakwah itu harus disampaikan kepada *mad'u* dengan cara baik sesuai tuntunan Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: 125]

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. 16: 125)⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam berdakwah harus dengan akhlak yang baik perbuatan serta perkataan yang luhur, tidak boleh memaki orang lain, dan melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebab karena hal demikian tidak mencerminkan nilai-nilai dakwah yang diajarkan Rasulullah Saw. Salah satu ciri dakwah Rasulullah adalah dengan ramah, santun, dan menghindari kekerasan, ciri dakwah seperti inilah yang terkandung dalam islam moderat. Dalam hal ini pesantren menjadi garda terdepan dalam menyampaikan nilai-nilai islam *wasathiyah*.

⁶ Andika Putra et al., “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22.

⁷ Musthofa Musthofa, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Tafsir Izwaji,” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 179–98.

⁸ ARM Publishing, Al-Qur’an Q.S. An-Nahl/16:125

Islam moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran islam *wasatiyyah* memang selaras dengan kandungan utama islam yang membawa misi *Rahmatan Lil 'Alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh islam moderat.

Mendidik umat Islam harus memimpin dalam mengembalikan ajaran universal Islam dengan mengikuti jalan tengah (*wasatiyyah*) dan mewujudkan kembali nilai-nilai sosial yang diharapkan, untuk membangun moderasi Islam di Indonesia.⁹ Oleh karena itu, perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai sosial tersebut di atas dalam model pendidikan Islam moderat dengan kembali pada hakikat sejarah kebudayaan, agar mampu mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan yang bersifat pelopor.

Faktor modernisasi dan globalisasi menuntut pesantren tampil dengan nuansa baru, daya saing yang lebih besar dalam menghadapi berbagai persoalan baru terkait munculnya permasalahan baru, eksistensi dan identitas pesantren sebagai jati diri dan perkembangan pesantren nilai-nilai budaya.¹⁰ Pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga memberikan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren dapat mengikuti perkembangan global. Jika para pesantren dapat

⁹ Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, and Lilik Nur Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren," *Jurnal KARINOV* 3, no. 3 (2020): 174–80.

¹⁰ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 24–45.

menjawab tantangan ini, keberadaan mereka akan tetap menjadi benteng utama peradaban Islam saat ini dan akan menentukan prospek perkembangannya di masa depan.¹¹

Pesantren di Indonesia terkenal dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, di mana para santri dididik dalam ilmu agama yang komprehensif, khususnya etika Islam untuk menciptakan lulusan yang damai dengan visi humanistik, inklusif, dan karakter toleran sehingga dapat menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sejarah dan sosial masyarakat. Dalam upaya menjaga keutuhan bangsa, khususnya dalam bidang keagamaan, hendaknya bersikap damai atau moderat. Moderasi dalam pendidikan pesantren merupakan harga mati karena bangsa Indonesia adalah negara yang majemuk dan multikultural. Perbedaan agama, suku, ras, suku tidak boleh diperlakukan secara berlebihan tetapi harus diperlakukan sebagai anugerah dari Allah SWT dan harus dijaga. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam moderat harus selalu menjauhi berbagai tantangan yang jauh dari islam moderat yang bermunculan secara masif dan menyerang keutuhan bangsa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderat dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren, seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan agama, suku, ras dan etnis.¹²

Didirikannya sebuah pesantren berdasarkan pada tiga unsur; kiyai, santri dan asrama. Yang dalam perkembangannya pondok pesantren dikembangkan berdasarkan lima unsur, kiai, masjid, santri, pondok dan kitab-kitab islam klasik.

¹¹Toha Makhsun, Ahmad Muflihin, and Akh. Muzakki, "Penyebaran Ideologi Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam," *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, no. April (2022): 695–709.

¹² Alimul Muniroh, "Penguatan Islam Moderat Di Era Disrupsi," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2(2019): 187–88.

Kiyai sebagai sentral figure pesantren yang menjadi leader berjalannya pendidikan di pondok pesantren, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya.¹³ Berbagai ciri khas inilah yang menjadikan pondok pesantren mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai pola modern yang diterapkan. Hal ini karena pondok pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi memperbaiki dan meningkatkan budi pekerti, melatih dan mengajar sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kiyai sebagai guru yang menjadi tauladan bagi anak didiknya yang disebut dengan santri, ia mengupayakan dengan maksimal, supaya dapat menanamkan islam yang dapat menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Di berbagai belahan dunia, begitu juga di Indonesia setidaknya ada tiga golongan kaum, (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam al-Qur'an, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan al-Qur'an, kaidah Syar'iyahnya, masalahnya serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat persoalan sosial.¹⁴ Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras

¹³Ahmad Muzakki, "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 176–203.

¹⁴Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100.

dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil 'Alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. tercapainya misi *Rahmatan Lil 'Alamin* tentunya memerlukan nilai-nilai Islam *wasatiyyah* pada diri pemeluk agama Islam, dalam hal ini, Pondok pesantren sebagai sitem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para generasi muda menjadi Mundzirul Qaum tentunya ia telah membekali para santri dengan nilai-nilai Islam. Memahami konsep islam *wasatiyyah* ialah menjalankan islam yang berdasarkan nilai-nilai *wasatiyyah*, selama ini konsep *wasatiyyah* islam dipahami, merefleksikan prinsip *tawassuṭ, tasāmuh, tawāzun, I'tidal dan iqtisād*. Masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria diatas maka ia disebut *Ummatan wasaṭan*.

Gagasan Islam moderat dalam dunia pendidikan Pesantren ternyata dipengaruhi oleh gaya hidup yang diasosiasikan dengan Kiai dan santrinya, serta kinerja pengajaran mereka di Pesantren tersebut, terutama dalam pengajaran kitab-kitab klasik dan nilai-nilai. Sistem pembelajaran di pondok pesantren digambarkan diarahkan pada peran kiai, terutama dalam pengajaran dan pengajaran pemahaman Islam yang holistik.

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, segala unsur yang ada didalam pondok pesantren tidak ada yang terlewatkan dari unsur pendidikan, dengan nilai-nilai keislaman tentunya yang menjadi pijakan utama. Peserta didik yang tinggal didalamnya disebut santri. Segala yang mereka lihat, dan mereka rasakan serta mereka ungkapkan tidak pernah terlepas dari unsur pendidikan, karena proses pendidikan bukanlah hal yang sederhana, namun ia merupakan proses yang sangat kompleks, dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi

keberhasilan mereka dalam proses belajar. Pendidikan didalam pesantren merupakan sistem pendidikan islam.

Dalam hal ini mahasantri menjadi salah satu komponen yang berperan penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama tersebut. Mahasantri akan menjadi generasi penerus atau komponen utama penerus untuk dikembangkan karena harus dibekali dengan berbagai keterampilan. Kapasitas intelektual tidak hanya tercermin dalam kemampuan bernalar dan merenung, tetapi juga kapasitas moral yang perlu diungkapkan melalui perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian, dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, kamu juga harus tahu bagaimana berperilaku dan memiliki karakter yang baik. Menurut penelitian irham yang di kutip oleh habiburahman, terutama pandangan agama yang sempit dan eksklusif mudah diingkari keberagaman dan mudah ditutup.¹⁵

Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah menggunakan pendekatan holistik dalam pengajaran pendidikan Islam. Hal ini tercermin dari perilaku *Mashāyikh*, *asātīdz* dan seluruh pengelola pondok yang menunjukkan keterbukaan, toleransi dan moderasi terhadap isu, perbedaan dan konflik yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah mereka yang mempertimbangkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian moderat kepada anak didiknya dan masyarakat sekitar pesantren. Proses pembelajaran internal dengan menggunakan keteladanan/uswah telah dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Jadi jelas bahwa Islam yang diajarkan dalam meditasi ini

¹⁵ Imam Syafe'I, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Presepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama", (AtTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, Edisi I, 2018), h. 64

memiliki ciri-ciri Islam yang ramah, toleran, situasional, dan terbuka (*wasatiyyah*).

Dewasa ini terdapat pandangan orang berorientasi kepada ekstrim kanan yang merasa bahwa dialah yang paling benar, disisi lain banyak mungkin anak-anak muda yang cenderung ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Ekstrim kanan adalah orang yang mengartikan ayat secara tekstual bukan kontekstual dalam artian cara menerima ayat al qur'an secara mentah-mentah dan dengan mudahnya mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda dengan kita. Sedangkan ekstrim kiri ini merupakan kelompok liberal dimana mereka juga memiliki pemahaman dan pengetahuan Islam yang memadai.

Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa fenomena bahwa pesantren tersebut telah menginternalisasikan nilai islam *wasatiyyah* melalui program dan kegiatan yang ada di pesantren yaitu mengkaji buku islam *wasatiyyah*. Kemudian menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan pesantren seperti saat belajar fiqih 4 madzhab yang terdapat banyak perbedaan pendapat. Dengan menerapkan islam *wasatiyyah* dapat menemukan pilihan terbaik dari banyaknya perbedaan tersebut.

Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah adalah salah satu pesantren yang memberikan nalar teologi islam moderat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya satupun alumni Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah yang terafiliasi organisasi transnasional. Menanamkan Islam moderat pada santri Shahida yaitu santun, santun, ramah lingkungan, peduli, toleran, setara dan terbuka terhadap persoalan sosial, setidaknya ada tujuh nilai

inti yang terintegrasi dan terserap di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah yaitu ; Nilai Lurus dan Tengah-tengah (*Tawasuf*), Nilai Keadilan (*al-'Adlu*), Nilai Kemudahan (*at-Taysir*), Nilai *al-Khoyriyah* (terpilih, terbaik, istimewa), Nilai Kebijaksanaan (*al-Hikmah*), Nilai Konsistensi (*Istiqomah*), Nilai Keseimbangan (*Tawazun*).¹⁶

Karakter pendidikan mahasantri dibentuk atas dasar pendidikan orang tua, organisasi, teman dan lain-lain yang disebut pendidikan non formal, dan ciri pendidikan lain dari lembaga pengajaran disebut pendidikan formal. Karena seperti yang kita ketahui ilmu agama itu terbatas, yaitu seseorang mudah salah paham tentang makna Islam *wasatiyyah*. Dari segi capaian pendidikan, tidak semua santri yang masuk ke kampus pesantren berasal dari madrasah atau pondok pesantren yang sudah memiliki pemahaman dan ilmu agama yang mendalam. Namun, banyak lulusan sekolah negeri seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih memiliki pengetahuan agama yang terbatas.

Memperdalam nilai-nilai karakter Islam *wasatiyyah* dengan melakukan beberapa program besar seperti: merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, merayakan hari santri nasional, *rotibul haddad*, dll. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran rutin termasuk penyajian kitab Quraish Shihab berjudul Islam Wasathiyah. Presentasi diselingi dengan topik yang dibagi di awal pelajaran. Usai pemaparan, dibuka sesi untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di pondok. Peneliti membatasi kajian ini

¹⁶ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), h. 49

pada satu ma'had diantara beberapa ma'had yang ada di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk mengkaji sejauh mana pondok pesantren mengimplementasikan Islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga nilai-nilai islam *wasatiyyah*. Berangkat dari beberapa pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah dengan mahasantri yang mempunyai beragam latar belakang pendidikan agama. Se jauh mana implementasi islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri. Penulis akhirnya memilih judul “**Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasatiyyah Di Kalangan Mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam proposal yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penanaman islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya menjaga nilai-nilai islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri?
3. Apa hasil dari penanaman nilai-nilai islam *wasatiyyah* di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, dari rumusan masalah yang berjudul Implementasi Nilai-nilai islam *wasatiyyah* di Kalangan Mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi penanaman islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri.
2. Untuk menganalisa upaya menjaga nilai-nilai islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai islam *wasatiyyah* di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini menjadi penguat keilmuan yang sudah ada dalam khazanah perkembangannya dan menjadi pengembang serta pemberi sumbangsih tentang implementasi nilai-nilai islam *wasatiyyah* di kalangan mahasantri dengan tujuan mencetak pribadi generasi muda paripurna yang memiliki karakter baik dan bernuansa islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memberi inspirasi untuk para santri agar belajar dengan baik supaya bisa menerapkan di lingkungan pesantren dan menjadi bekal nanti saat terjun di masyarakat.

b. Bagi Pesantren

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna untuk memberi inspirasi maupun masukan bagi pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai islam moderat agar para mahasantri memiliki pengetahuan dan bekal yang lebih.

c. Bagi Peneliti

Besar harapan peneliti mengenai penelitian ini agar menjadi sarana dalam mengembangkan pola pikir serta pemahaman penulis di bidang penelitian. Penelitian ini menjadi pembelajaran yang amat berharga dalam rangka untuk memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka ini bertujuan untuk memaparkan perbedaan dan persamaan penelitian satu dengan penelitian lainnya. Penulis melakukan penelusuran beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan sripsi yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan penulis sampaikan dalam penelitian ini.

1. Muhammad Nabil Fahmi dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Di Ma Nu Tasywiquth Thullab Salafiyah (Tbs) Kudus. Tahun 2022”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengkonsentrasikan kajiannya pada penanaman nilai-nilai islam wasathiyah di lembaga pendidikan formal. Studi ini berkesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di MA NU TBS Kudus Melalui beberapa aspek yaitu: melalui kurikulum,

pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan alumni MA NU TBS Kudus.¹⁷

2. Ach Sayyi dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep). Tahun 2020.” Penelitian ini menggunakan Jenis penelitiannya adalah kualitatif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam moderat harus selalu melakukan perlawanan terhadap aliran atau mazhab radikal, liberal dan takfiri yang bermunculan secara masif dan menyerang keutuhan bangsa. Kajian dengan pendekatan studi kasus ini menyimpulkan bahwa model pendidikan Islam moderat yang dibangun melalui keterampilan sosial merupakan hasil dari aspek model spiritual holistik dan model perdamaian import-integrate. Oleh karena itu, kesimpulan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis integrasi spritual yang komprehensif.¹⁸
3. Thoriq Azzam Nawawi dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengajarkan Prinsip-Prinsip Islam Moderat Kepada Peserta Didik Kelas Iv Di Mi Nurul Huda Tersono Batang Tahun 2021/2022. Tahun 2022.” Hasil penelitian Secara ringkas guru MI telah melakukan beberapa upaya untuk mengajarkan prinsip Islam moderat kepada siswa kelas IV yaitu; mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam moderat ke dalam mata

¹⁷Muhammad Nabil Fahmi, “*Penanaman Nilai-nilai Islam Wasathiyah Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS Kudus)*”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2022).

¹⁸Ach Sayyi, “*Pendidikan Islam Moserat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep*”, (Skripsi, Universitas Islam Malang: 2022).

pelajaran, memberikan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan bimbingan siswa.¹⁹

4. Edi Susilo dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (Sdit) Al Falaah Simo. Tahun 2021.” Hasil penelitian menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran akidah akhlak di SDIT Al Falaah Simo. Hasil penelitian beliau bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam moderat (*wasatiyyah*) pada masa pandemi Covid-19 telah berjalan dengan baik dan masih berlanjut pada pengajaran etika aqidah di SDIT Al Falaah Simo mengikuti pedoman program yaitu diimbangi dengan kreatifitas guru dalam mengintegrasikan konsep nilai ini mulai dari RPP hingga proses penilaian kinerja dan perilaku siswa SDIT Al Falaah Simo dan mencapai hasil yang baik.²⁰
5. Masturaini dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren: Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Tahun 2021.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Shohifatusshofa

¹⁹Thoriq Azzam Nawawi, “Upaya Guru Dalam Mengajarkan Prinsip-prinsip Islam Moderat Kepada Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Tersono Batang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2022)

²⁰ Edi Susilo, “Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2021)

dilakukan melalui 3 metode, yaitu: kelas reguler, metode halaqah dan program tersembunyi.²¹

6. Muhammad Akbar dalam penelitiannya yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo. Tahun 2022.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.²² Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pemasyarakatan mendorong terciptanya moderasi beragama di kalangan narapidana. Pada penelitian ini tidak terdapat upaya dalam menjaga nilai-nilai islam moderat.
7. Habibur Rohman NS dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung. Tahun 2021.” Hasil penelitian memfokuskan upaya pembentukan sikap moderat dalam beragama untuk memerangi ekstremisme dan liberalisme dalam beragama. Dalam penelitiannya, Habibur Rohman NS menjelaskan bahwa penolakan terhadap ekstrimisme dan liberalisme agama merupakan kunci untuk menyeimbangkan, menjaga peradaban dan mendamaikan. Hanya dengan cara inilah setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup damai dan rukun. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung untuk membentuk sikap moderat terhadap agama pada mahasiswa antara lain memberikan pengetahuan dan pemahaman agama, pengajaran staf pengajar

²¹Masturaini, “*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren: Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo: 2021)

²² Muhammad Akbar, “*Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo*”, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo: 2022).

yang teliti, selektif dan adaptasi dengan lokal budaya. Penelitian terdahulu jelas berbeda dengan studi kasus karena penelitian terdahulu berisi tentang upaya pembentukan sikap sedangkan para ulama membahas tentang upaya menegakkan nilai-nilai Islam yang moderat.²³

8. Ria Ariska dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Pengurus Ma’had Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembinaan Anti Radikalisme Keagamaan Pada Mahasantri Ma’had Al-Jamiah Uin Raden Intan Lampung. Tahun 2020.” Hasil penelitian memfokuskan penelitian mereka pada mengapa dewan *asātīdh* dan *ma’had al-Jāmi’ah* membantu menanamkan nilai-nilai anti-ekstremisme di kalangan mahasiswi dan kontribusi tipe tertutup dibuat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa bentuk kontribusi pimpinan *ma’had* dan majelis *asātīdh*. *Ma’had* adalah melalui pemberian materi secara langsung terkait dengan radikal yang dimasukkan dalam tuntunan malam topik tauhid, agenda dan kegiatan ma’had harian, mingguan, bulanan bahkan semesteran, dengan banyak tambahan berharga dalam pemahaman anti ekstremisme, seperti PHBI memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Kajian ini menanamkan sikap anti ekstremisme melalui nilai-nilai karakter yang berbeda dengan apa yang peneliti paparkan.²⁴
9. Anis Ardina Sari dalam penelitiannya yang berjudul ” Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Negeri 47 Rejang Lebong. Tahun 2022.” Hasil penelitian berusaha mengungkap

²³Habibur Rohman NS, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2021)

²⁴Ria Ariska, “Kontribusi Pengurus Ma’ahad Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pembinaan Anti Radikalisme Keagamaan Pada Mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2020)

mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai moderat. Dalam penelitian kualitatif ini, Anis Ardina Sari menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan upaya nyata dari semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah, khususnya guru dalam bidang pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dapat diwujudkan dengan bersikap adil dalam menghargai perbedaan agama, bertindak tanpa mengganggu hak orang lain, mengadopsi praktik suster yang disesuaikan dengan budaya setempat dan tradisi.²⁵

10. Asmin Mahdi dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sultan Syarif Kasim Riau. Tahun 2021”. Hasil penelitian menjelaskan apakah ada pengaruh mata kuliah pemikiran modern dalam islam terhadap pada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi deret kuantitatif dengan 2 variabel menyimpulkan bahwa pengaruh pemahaman materi mata kuliah Pemikiran Modern dalam Islam terhadap sikap sedang siswa sebesar 81,21% atau tergolong tipe sangat baik. Sedangkan rata-rata sikap siswa adalah 72,45% atau baik. Artinya terdapat pengaruh.²⁶

²⁵Anis Ardina Sari, “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup: 2022)

²⁶ Asmin Mahdi, “*Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: 2021)

Berdasarkan Keseluruhan kajian terdahulu di atas jelas terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu memfokuskan tentang islam moderat. Perbedaan yang signifikan antara kajian terdahulu dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian dan fokus penelitian. Dengan demikian, posisi kajian ini di antara karya-karya yang telah mengkaji islam moderat tersebut jelas berbeda. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui penanaman dan upaya menjaga nilai-nilai islam *wasatiyyah* di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah, Sehingga nantinya akan terlihat hasilnya. Oleh karena itu peneliti perlu mengangkat sebuah judul Implementasi Nilai-nilai Islam *Wasatiyyah* di Kalangan Mahasiswa Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Rejomulyo Kota Kediri.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka mempertegas pemahaman dan juga memperjelas mengenai proposal yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Islam *Wasatiyyah* di Kalangan Mahasantri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kota Kediri, maka peneliti perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu :

1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan dari rencana yang disiapkan dengan baik dan berfokus pada implementasi aktual dari rencana itu.²⁷

2. Nilai

Nilai adalah keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk meningkatkan kehidupan seseorang.²⁸

²⁷Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 239–66.

3. Islam Moderat

Islam moderat adalah corak Islam yang menempatkan dirinya pada keseimbangan antara apa yang disebut Islam sayap kiri dan Islam sayap kanan yang identik dengan visi normatif dan humanis yang berpotensi bermanfaat untuk kemaslahatan bagi umat.²⁹

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional dan pengajaran islam untuk mendalami pemahaman, penghayatan sehingga ajaran islam bisa diamalkan yang berpegang teguh pada moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁰

5. Nilai-nilai Islam *wasatiyyah*

Nilai-nilai islam *wasatiyyah* adalah nilai yang terkandung di dalam konsep ajaran yang meliputi nilai-nilai toleran, jalan tengah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mengakui kemajemukan, pluralisme, penengah dan keseimbangan.³¹

²⁸Muhammad Wasith Achadi, “Nilai-Nilai Filosofis Religius Serat Wulangreh,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 32–42.

²⁹Dr. Achmad Muhibin Zuhri. *Islam Moderat : Konsep dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. (Lamongan : Academia Publication, 2022), h. 2.

³⁰Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. (Yogyakarta : Building Pustaka Utama, 2017), h. 2.

³¹Raha Bistara and Farkhan Fuady, “Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid,” *Vox Populi* 5, no. 2 (2022): 208–20.